



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

*HISTORIA VITAE, Vol. 01, No.02, Oktober 2021*

## **EKSISTENSI KEHIDUPAN WAYANG POTEHI DI ERA INDUSTRI 4.0**

**Chandra Halim**

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

chhalim583@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kebudayaan masyarakat Tionghoa sangatlah beragam, akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal juga banyak terjadi di Jawa. Salah satu peninggalan budaya Tionghoa yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat yaitu wayang Potehi. Potehi merupakan wayang yang dimainkan menggunakan tangan, hampir mirip dengan seni boneka puppet yang ada di Eropa. Wayang ini dikenal oleh orang tionghoa semenjak jaman dinasti Han (206 SM – 220 M), tetapi semakin populer di jaman dinasti Song. Melihat sejarah Potehi yang demikian panjang, tentu akan mengalami banyak perubahan yang terjadi. Dalam tulisan ini, mengangkat mengenai kehidupan wayang Potehi di era industri 4.0. Secara signifikan, tulisan ini ingin mendeskripsikan keberadaan wayang Potehi, serta sejauh mana kehidupan wayang Potehi di jaman modern ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak pada penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi deskripsi. Adapun hasil yang diperoleh bahwasanya gerak Potehi demikian dinamis, dimana terjadi perkawinan antara Potehi dengan teknologi yang menghasilkan pertunjukan potehi melalui media-media sosial berbasis TI (Teknologi Informatika) seperti Youtube, Instagram, juga melalui live streaming. Antusiasme masyarakat semakin tinggi dan diyakini oleh para penggiat Potehi, bahwa wayang dari Tiongkok ini akan tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

**Kata Kunci:** Potehi, Puppet, Budaya Tionghoa, Akulturasi

### **ABSTRACT**

*The culture of the Tionghoa community is very diverse, acculturation of Tionghoa culture with local culture is also common in Java. One of the Tionghoa cultural heritages that are well known to the public is the Potehi puppet. Potehi is a puppet played by hand, almost similar to puppet art in Europe. This puppet was known by Tionghoa people since the Han dynasty (206 BC - 220 AD), but it became increasingly popular during the Song dynasty. Seeing Potehi's long history, of course many changes will occur. In this paper, we discuss the life of Potehi puppets in the industrial era 4.0. Significantly, this paper wants to describe the existence of the Potehi puppet, as well as the extent of the Potehi puppet life in modern times. The research method used in this research is mostly qualitative research with a narrative description approach. The results obtained show that Potehi's movement is so dynamic, where there is a marriage between Potehi and technology that produces potehi performances through IT-based social media (Information Technology) such as Youtube, Instagram, as well as through live streaming. The enthusiasm of the community is getting higher and it is believed by Potehi activists that this puppet from Tiongkok will continue to live and develop in society.*

**Keywords:** Potehi, Puppet, Tionghoa Culture, Acculturation

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah sangat lama. Pada sekitar abad ke 5 pun sudah terjadi hubungan antara orang-orang Tionghoa dengan penduduk yang ada di Nusantara khususnya yang ada di Sumatra kala itu. Demikian halnya dengan yang ada di Jawa, juga sudah ada kehidupan masyarakat Tionghoa sejak sekitar abad ke-14. Dengan adanya eksistensi Tionghoa ini tentunya melekat juga adanya kebudayaan Tionghoa dalam diri mereka. Peran masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa dalam menjaga kelestarian budaya Tionghoa juga merupakan sumbangsih yang sangat berharga. Akulturasi budaya antara Tionghoa dan Jawa juga menjadi khasanah tersendiri bagi eksistensi wayang Potehi hingga saat ini.

Menilik dari situasi diatas, maka tidaklah mengherankan apabila kelestarian budaya Tionghoa masih sangat dirasakan semua kalangan dan tentu masih bisa bertahan hingga masa modern seperti saat ini. Budaya merupakan hal yang sangat penting bagi eksistensi masyarakat yang beradab, budaya terbentuk dari tradisi masyarakat yang sudah berkembang dan melembaga secara baik. Sosiologi melihat budaya sebagai hasil perasan dari akal dan budi manusia, yang tentu berasal dari perilaku sehari-hari masyarakat yang dinilai positif. Perilaku ini yang didefinisikan oleh koentjaraningrat sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia<sup>1</sup>. Sementara Kluckhohn menyebutkan bahwa kebudayaan berbicara mengenai religi, pekerjaan, bahasa, lembaga sosial, kesenian, teknologi, dan tentunya pengetahuan.

Budaya Tionghoa tentunya juga bukan sekedar budaya, tetapi lebih pada penciptaan dari akal budi masyarakat Tionghoa yang terlembaga dengan baik dan memiliki ragam. Sebagai contoh, ada lahirnya penanggalan Imlek yang ditetapkan sejak jaman dinasti Xia sekitar 2595 SM. Bahkan pada masa itu pula, masyarakat tiongkok sudah mengenal berbagai budaya, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, tempat-tempat ibadah yang jika di kalangan Tionghoa Indonesia sebut sebagai Kelenteng, hingga ragam kuliner yang sudah familiar di lidah orang-orang Indonesia dari suku bangsa diluar Tionghoa. Ketika jaman dinasti Han, mulai dikembangkan banyak sekali hasil budaya, diantaranya nya penciptaan wayang Potehi sebagai sarana pertunjukan untuk acara-acara penting yang terjadi saat itu.

Wayang dalam kehidupan masyarakat jawa merupakan sebuah kisah yang menggambarkan kehidupan sosial manusia dengan berbagai permasalahannya. Dalam catatan Amalia disebutkan bahwa dalam cerita wayang ditampilkan mengenai karakteristik masyarakat Jawa dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka<sup>2</sup>. Tak hanya itu, di dalamnya juga sarat akan makna filosofi sosial dan politik serta budaya masyarakat Jawa. Demikian halnya dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, bahwasanya Wayang khusus nya Potehi sudah menjadi bagian dari setiap hajatan yang mereka adakan. Bukan sekedar pada acara ritual keagamaan seperti hari-hari Raya yang ada di klenteng, tetapi pada acara seremonial yang lain pun selalu ada pertunjukan wayang Potehi.

Kesemua budaya peninggalan leluhur Tionghoa ini khususnya Potehi, masih dilestarikan dan dijaga dengan baik hingga saat ini. Namun demikian, hal yang menarik, pada masa pemerintahan orde baru, perayaan-perayaan yang terkait budaya Tionghoa harus dilarang dengan dikeluarkannya Inpres no. 14 tahun 1967. Namun di era pasca

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, ed., 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>2</sup> Amaliasari, Tania., 2018, *Eksistensi Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tiek Hian kota Surabaya*, Skripsi Jurusan Komunikasi, FISIP UNAIR Surabaya.

reformasi, khususnya pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid, perayaan-perayaan budaya tionghoa kembali bisa dilaksanakan dengan dikeluarkannya keppres no. 6 tahun 2000 guna mencabut inpres no. 14 tersebut. Diawali dari masa itulah hingga sekarang perayaan budaya tersebut bisa dilaksanakan dengan baik bahkan masyarakat umum diluar orang-orang Tionghoa bisa juga ikut berpartisipasi.

Wayang Potehi, pada awalnya menggunakan bahasa dari dialek Hokkian saja. Kebanyakan menggunakan dialek Hokkian karena kehadiran Potehi di Indonesia dibawa oleh para migrasi Tionghoa yang berasal dari wilayah Fujian (Fukien) yang menggunakan dialek Hokkian. Namun seiring perjalanan waktu, di Indonesia pementasan wayang Potehi menggunakan bahasa Hokkian dan Indonesia bahkan terkadang tercampur juga dengan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, keberadaan wayang Potehi cukup dikenal masyarakat luas diluar masyarakat Tionghoa.

Berbagai riset tentang wayang yang ada di Jawa demikian banyak, namun riset tentang keberadaan wayang Potehi dirasa masih kurang berkembang. Dengan alasan inilah maka penulis mencoba mengangkat tema mengenai eksistensi wayang Potehi di era industri 4.0. Adapun permasalahan yang hendak dibicarakan dalam tulisan ini adalah mengenai bagaimana masyarakat modern memandang keberadaan wayang Potehi, serta sejauh mana eksistensi wayang Potehi dalam menghadapi jaman modern dewasa ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah model kualitatif yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan kehidupan wayang Potehi di masa modern ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan narasi deskripsi<sup>3</sup>. Pendekatan ini dipakai atas dasar pertimbangan untuk melihat, memahami, dan menganalisa keberadaan wayang Potehi dan pandangan masyarakat modern mengenai Wayang Tionghoa ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain melalui wawancara dengan beberapa narasumber seperti praktisi Potehi dan sehu Potehi dari Gudo serta melalui studi pustaka atau sumber tertulis (*Heuristik*) yang tentunya relevan dengan permasalahan yang diangkat. Melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber yang dipilih dari tokoh Potehi yang ada di Gudo seperti Toni Harsono dan Harson Budi Kwee. Kedua narasumber diatas merupakan tokoh penting dalam keberlangsungan kelestarian wayang potehi. Toni Harsono salah satu keturunan generasi kedua dari maestro dalang potehi Indonesia yang konsisten dalam pelestarian wayang potehi hingga saat ini. Sementara Harson Budi Kwee merupakan salah satu tokoh penting juga dalam membantu Toni menjaga eksistensi potehi agar tidak lekang oleh jaman modern. Meskipun Toni dan Harson bukan lah dalang yang memainkan Potehi seperti leluhurnya, namun mereka berdua tokoh yang dirasa cukup eksis dan kompeten terkait kehidupan wayang potehi. Disamping itu, sumber tertulis seperti buku dan jurnal terkait wayang Potehi juga digunakan dalam menentukan penulisan ini.

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang diinginkan (baik primer ataupun sekunder), maka data tersebut diolah melalui *proses verifikasi* dengan tehnik *Kritik sumber*, yang merupakan proses pengujian data yang diperoleh dalam penelitian ini.

---

<sup>3</sup> Furchan, Arief. (199). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif suatu pendekatan fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Proses akhir dalam metode kualitatif yang dipakai setelah melalui verifikasi adalah proses penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesenian dalam kalangan masyarakat Tionghoa demikian banyak, bukan hanya pertunjukan seperti Barongsai dan Liong namun juga terdapat pertunjukan wayang. Bagi banyak orang Tionghoa, wayang tersebut dikenal dengan nama Wayang Potehi. Secara fisik mirip dengan perpaduan wayang Golek yang ada di Jawa Barat dengan boneka tangan yang ada di Eropa. Oleh sebab itulah, Wayang Potehi juga dikenal sebagai wayang yang dimainkan dengan tangan yang dimasukkan ke dalam sarung kain dibawah bonekanya. Secara ilmiah jika hendak mengkaji kehidupan wayang potehi di era modern maka perlu ditelaah sejarah wayang potehi terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan mengkaji mengenai keberadaan mereka di era revolusi industri 4.0.

### **Mengenal Wayang Potehi dan Sejarahnya**

Wayang Potehi sudah sangat familiar dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kepastian kapan kedatangan wayang Potehi di Indonesia memang belum secara harafiah tercatat. Namun demikian dari kronik sejarah diceritakan bahwa para Imigran Tionghoa pada masa lampau tentunya membawa serta kebudayaannya, salah satunya seni wayang ini. Mereka datang ke Nusantara bukan sekedar membawa kepandaiannya dalam berdagang melainkan juga melekat kebudayaan leluhurnya, sehingga kebudayaan tersebut masih bisa lestari hingga saat ini meskipun mengalami sedikit penyesuaian dengan kondisi jamannya. Salah satu hasil kebudayaan mereka yang dikenal oleh masyarakat baik itu Tionghoa maupun masyarakat setempat adalah wayang Potehi.

Dalam dunia kesenian khususnya seni pertunjukan, Potehi memiliki sejarah yang demikian panjang. Wayang golek Tionghoa ini pada awalnya sangat dikenal pada masa dinasti Han berkuasa (206SM-220M), tetapi memang kala itu belumlah demikian populer dibanding kan pada periode dinasti berikutnya. Berdasarkan literatur sejarah, Wayang Potehi yang dalam kamus besar bahasa Tionghoa dikenal sebagai wayang golek Fujian ini mulai berkembang pesat pada pemerintahan dinasti Tang (618-907) dan disusul pada periode dinasti Song (960-1279 M). Dari catatan literatur klasik seperti *Wu Lin Jiu Shi* (武林舊時) dan *Dongjing Meng Hua Lu* (東京夢華錄) disebutkan dengan gamblang bahwasanya terjadi acara perjamuan di Istana yang selalu ditampilkan suatu pertunjukan dari kayu dengan berbalut kain.

Menurut penuturan Toni Harsono pada penulis, bahwasanya sejarah Potehi demikian panjang. Wayang Potehi yang ada saat ini berasal dari daerah *Quan Zhou* (泉州 : Chuan Ciu), dan menjadi demikian populer di jaman dinasti Ming. Dikisahkan pada masa itu hidup seorang pelajar (秀才: Siu Cay) bernama Liang Bing Lin (梁炳麟 : Nio Peng Lin). Berulang kali Bing Lin gagal mengikuti ujian negara, sehingga dia memohon pada dewa di klenteng Xian Gong Miao (仙公廟 : Sian Kong Bio) di dekat danau Jiu Li di Xian You provinsi Fujian agar lulus ujian. Namun pada malam harinya pada saat tidur dia bermimpi bertemu seorang tua yang menghampiri dan menulis ditelapak tangannya dengan huruf *Gong Ming Gui Chang Shang* (功名歸掌上: Nama Yang Mashur Berada

di Atas Telapak Tangan)<sup>4</sup>. Ternyata makna dari mimpi tersebut adalah kesuksesannya dalam memainkan wayang Potehi ini.

Toni Harsono juga menyebutkan bahwa setelah Liang Bing ini mengalami banyak kegagalan dalam ujian negara, dia kemudian pulang ke kampung halamannya karena bersedih. Sesampainya di kampung halaman, Liang Bing belajar memainkan boneka gantung (傀儡戲 : Kui Lei Xi) dari tetangganya. Pada akhirnya karena kepiawaian Liang Bing, maka semakin hari makin banyak orang yang tertarik menyaksikan pementasannya. Dari sinilah pertunjukan Potehi itu makin terkenal dan menyebar keseluruh pelosok negeri. Hal tersebut kemudian juga membuat nama Liang Bing Lin menjadi melejit dan populer (wawancara 29 Mei 2020, jam 19.09 WIB).

Potehi sendiri berasal dari dialek Hokkian dari kata Pouw Tee Hie; Pouw Tee sendiri secara harafiah diartikan kantung sedangkan Hie diartikan sebagai Pertunjukan atau sandiwara. Sementara Thio Tiong Gie seorang dalang Potehi senior dari Semarang menyebutkan bahwa Potehi itu sejatinya merupakan wayang sarung tangan atau bisa disebut seni pertunjukan wayang sarung tangan<sup>5</sup>. Sementara dalam catatan Kong Yuan Zhi, seorang professor indologi dari Universitas Beijing menyebutkan bahwa Potehi itu merupakan boneka kayu dengan kantong kain yang merupakan salah satu wayang golek Fujian (Hokkian). Masih dalam catatan Kong Yuanzhi, bahwasanya mengutip dari kamus besar bahasa Tionghoa disebutkan bahwa “boneka kayu Potehi memiliki ukuran agak kecil yang pada bagian kepala tersambung dengan kain, di luarnya dikenakan pakaian panggung. Sementara dalangnya memainkan dengan memasukkan tangan ke dalam kantong tersebut untuk mengendalikan gerak boneka, maka dinamakan boneka tangan”<sup>6</sup>.

Wayang Potehi sudah dikenal di Nusantara sejak abad ke-10, dimana kala itu, pertunjukan ini juga dipertontonkan pada acara-acara di klenteng maupun pada hajatan orang Tionghoa. Menurut Timbul Haryono disebutkan bahwa: “ di masa jawa kuno abad X pertunjukan wayang sudah dikenal, bahkan juga terdapat pertunjukan wayang Cina, istilah tersebut muncul dalam naskah Malat dan Nawaruci ‘Anggambuh, amancangah, allangkarn mwang awayang Cina’ ”<sup>7</sup>. Keberadaan Potehi di Nusantara juga karna adanya migrasi orang-orang Tionghoa yang tentunya melekat dalam diri mereka kebudayaan leluhurnya.

Kedatangan orang-orang Tionghoa secara besar-besaran pada sekitar abad ke-14 juga menjadi kunci eksistensi wayang Potehi di Nusantara. Lebih-lebih pada masa itu juga terjadi ekspedisi laksamana Cheng Ho yang disertai dengan kapal-kapal besar dan biasanya dari kapal tersebut juga dimainkan pertunjukan ini. Menurut catatan Kuardhani disebutkan bahwa “ Potehi biasanya dipertunjukkan di Jung-jung atau kapal-kapal mereka para Imigran Tionghoa ketika sedang mendarat di pesisir utara Jawa. Mereka menggunakan bahasa Hokkian dalam pertunjukannya”<sup>8</sup>.

Para imigran Tionghoa ini bukan hanya berprofesi sebagai pedagang tetapi ada juga yang berprofesi sebagai dalang wayang Potehi. Salah satu contoh adalah dalang Potehi senior dari Gudo, Jombang bernama Tok Su Kwie. Seperti yang diceritakan oleh Toni,

---

<sup>4</sup> Kuardhani, Hirwan. (2011). Toni Harsono: Maecenas Potehi dari Gudo. Yogyakarta: Yensen Production

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> YuanZhi Kong. (2005). Silang Budaya Tiongkok-Indonesia. Jakarta: BIP Gramedia. Hal: 319.

<sup>7</sup> Haryono, T. (2004). Seni Pertunjukan pada masa Jawa Kuno. Yogyakarta: Pustaka Raja. Hal: 49.

<sup>8</sup> Kuardhani, H. (2018). Sehu: Dalang Wayang Potehi di Jawa. Yogyakarta: Wayang Nusantara: Journal of Puppetry, ISI. Hal: 2.

bahwasanya sang kakek adalah pemain Potehi yang datang dari Hokkian ke pulau Jawa bersama beberapa pemain musik pengiring Potehi. Dia membawa seluruh perlengkapan-perengkapan permainan Potehi ini dari Tiongkok langsung. Hal senada juga diungkapkan oleh Kuardhani (2018) bahwa Sehu (Dalang) Potehi Tok Su Kwie membawa serta anggota tim nya ke Jawa, dan para pengiring Potehi ini pada hari-hari biasa jika tidak ada pertunjukan Potehi, mereka bekerja sebagai peternak babi, pedagang, pengrajin tahu, dan lainnya untuk sumber penghidupan. Sementara sang sehu hanya mendalang dan tidak memiliki penghasilan lainnya selain dari pertunjukan Potehi tersebut.

Bagi masyarakat Tionghoa, kebudayaan merupakan satu hal yang sangat berharga. Seni yang menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang Tionghoa, turut serta mewarnai kehidupan sosial mereka. Menurut catatan Paulus Hariyono, disebutkan bahwasanya religi sangat mempengaruhi kebudayaan dan kehidupan masyarakat Tionghoa<sup>9</sup>. Hal inilah yang menjadi salah satu upaya bagi praktisi-praktisi Potehi untuk selalu menjaga eksistensi pertunjukan ini. Bahkan dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Klenteng, selalu disertai dengan pertunjukan wayang potehi dengan lakon cerita yang berbeda-beda.

Namun tak hanya di klenteng pada setiap acara ritual keagamaan, pertunjukan potehi juga digelar pada moment-moment tertentu seperti perayaan Tahun baru Imlek (Sincia) maupun perayaan kegembiraan yang lainnya. Pertunjukan ini dirasa sangat sederhana dan tidak memakan tempat yang harus luas. Berbekal kotak panggung potehi, kotak para tokoh-tokoh wayang potehi, alat musik dan segala atributnya, maka potehi siap digelar. Ini menandakan bahwasanya pertunjukan Potehi tidaklah perlu menggunakan tempat yang luas dan mewah. Dalam catatan Trisna Widyani, disinggung bahwa pada panggung pertunjukan wayang potehi ini diwarnai dengan simbol-simbol seperti warna, tumbuhan, dan hewan. Pada masing-masing simbol tersebut memiliki makna mitos tersendiri yang sangat dipercaya oleh orang-orang Tionghoa<sup>10</sup>.

### **Keberadaan Wayang Potehi di zaman modern**

Harmonisasi masyarakat Jawa dan Tionghoa sudah terjalin cukup lama. Dalam catatan sejarah, kedua suku ini mengalami akulturasi dan amalgamasi sehingga melahirkan Tionghoa Peranakan. Di pulau Jawa, keberadaan Tionghoa Peranakan cukup banyak dan mereka pada umumnya masih memegang teguh kebudayaan dari ayah dan ibunya. Tionghoa Peranakan disebut sebagai Babah yang ada di Jawa merupakan keturunan dari seorang Ayah Tionghoa Totok dan Ibu dari suku Jawa atau sebaliknya<sup>11</sup>. Namun demikian, ada juga Babah yang berasal dari keturunan ayah Tionghoa Peranakan menikah dengan Ibu dari etnis Jawa. Tak jarang para Babah ini juga melestarikan dua budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Habitus yang demikian konsisten ini selalu dipegang teguh oleh Tionghoa Peranakan maupun Jawa dalam mempertahankan budaya leluhur mereka.

---

<sup>9</sup> Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju asimilasi kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

<sup>10</sup> Widyani, Trisna., dkk. (2017). *Wayang Potehi: Makna ragam hias hewan pada dekorasi panggung pertunjukan*. *Journal Parafrese* Vol. 17 No.02, Oktober. Surabaya: FIB Untag.

<sup>11</sup> Tan Mely G. (1981). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia- Suatu masalah pembinaan kesatuan bangsa*. Jakarta: Gramedia.

Dalam Habitus, Pierre Bourdieu menyebutkan bahwa ada ruang khusus yang ada dalam masyarakat yang disebut arena, jika ingin berhasil di suatu arena maka ia perlu untuk memiliki habitus dan kapital yang tepat<sup>12</sup> (Bourdieu, 2010). Habitus sendiri merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati oleh individu dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama sehingga mengendap menjadi perilaku yang menetap dalam diri individu tersebut. Nah demikian halnya dengan pertunjukan wayang Potehi yang ada di Indonesia ini, merupakan hasil kristalisasi harmonisasi kehidupan sosial orang-orang Tionghoa dengan penduduk setempat khususnya orang-orang Jawa.

Harmonisasi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan Jawa bukan sekedar terjadinya amalgamasi dan asimilasi namun juga adanya akulturasi budaya. Banyak pertukaran budaya terjadi pada periode lampau, dimana salah satunya pada dunia wayang. Potehi meskipun sebagai seni asli dari Tiongkok, namun juga membawa perubahan bagi dunia seni di Jawa. Terlihat adanya wayang Golek yang terinspirasi oleh potehi. Claire Holt mencatat, bahwasanya wayang golek menjadi salah satu wayang yang ada di Jawa karena terinspirasi oleh "*boneka-boneka bulat dari Cina*" yang bisa dikatakan sebagai Potehi<sup>13</sup>.

Potehi bukanlah sekedar simbol Tionghoa, melainkan merupakan sebuah nilai seni yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan Jawa. Bahkan dalam permainan wayang Tionghoa ini, juga nampak para dalang Potehi yang berasal dari etnis Jawa. Terjadi juga pergeseran regenerasi dari Dalang Tionghoa ke dalang Jawa. Daya tarik pementasan wayang Potehi yang kerap diadakan di klenteng, membuat penduduk sekitar klenteng menjadi familiar dengan pertunjukan tersebut. Tak jarang, banyak pula anak-anak orang Jawa yang ikut menonton menikmati berjalannya boneka kayu bersarung kain ini ketika melenggak lenggok dimainkan oleh dalang di atas podium panggung Potehi.

Ketika anak-anak dari penduduk sekitar klenteng ini tumbuh dewasa, mereka pada umumnya juga ikut ambil peranan dalam permainan wayang Potehi ini. Memang dengan bergabungnya para remaja Jawa ini bukan kemudian langsung menjadi dalang, melainkan harus belajar menjadi pemain musik pengiring Potehi terlebih dahulu baru kemudian jika sudah mahir akan naik tingkat menjadi dalang Potehi. Dari kebiasaan inilah melahirkan dalang Potehi Jawa seperti (alm) Sesomo, Widodo, Sutarto, Purwanto, Sukar Mujiono, dan lain-lain<sup>14</sup>.

Tentu saja jika permainan Potehi dimulai dengan dalang Jawa, maka bahasa yang kerap digunakan adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa dengan sedikit bahasa dialek Hokkian. Laggam yang digunakan oleh para dalang Potehi Jawa ini lebih mirip dengan laggam dalam wayang kulit. Disamping itu karena kebanyakan para dalang Potehi Jawa ini beragama Islam, maka orientasinya bukan lagi ritual keagamaan di Klenteng melainkan lebih pada orientasi uang<sup>15</sup>.

Wayang Potehi di Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri. Pengaruh dari wayang kulit dan wayang golek dari Jawa cukup membawa nuansa tersendiri dalam setiap

---

<sup>12</sup> Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural-Sebu* (Claire, 2000)ah Kajian Sosiologi Budaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

<sup>13</sup> Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan seni di Indonesia*. Bandung: Arti.Line MSPI.

<sup>14</sup> Kuardhani, Hirwan. (2018). *Sehu: Dalang Potehi di Jawa*. Wayang Nusantara, Journal of Puppetry Vol.2 No.1, Maret. Yogyakarta: ISI. Hal 5.

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hal 6.

pementasannya. Memang untuk cerita yang dipakai tiap kali pementasan masih menggunakan cerita-cerita dari Tiongkok seperti Sie Jin Kui, Sam Kok, Sun Go Kong, dan Legenda Pai Su Cen si Ular putih. Namun demikian, di era modern ini, cerita dalam pementasan wayang Potehi ternyata tidak sebatas pada cerita Tiongkok klasik tersebut. Berdasarkan penuturan Harson Budi Kwee kepada penulis, bahwasanya cerita yang dimainkan dalam pementasan Potehi beragam, memang yang kerap dimainkan cerita klasik Tiongkok, tetapi mereka juga pernah memainkan lakon tentang kelahiran atau wafatnya Yesus ketika rombongan Potehi nya ditanggap untuk pementasan di Gereja (wawancara 10 Oktober 2020).

Pada era modern dewasa ini, pertunjukan Wayang Potehi demikian marak dan dari berbagai daerah membuat pementasan wayang Potehi, tetapi memang untuk regenerasi dalang Potehi agak tersendat. Namun tidak demikian dengan kelompok Potehi yang dibina oleh Toni Harsono (Tok Hok Lay) yang merupakan cucu dari dalang senior Potehi dari Gudo bernama Tok Su Kwie. Di tangan Toni inilah Potehi menjadi berkembang dan dirasa cukup maju. Kepedulian Toni dalam melestarikan dan mengembangkan seni wayang Potehi tidak setengah-tengah, terbukti dengan berbagai pengorbanan, Toni pernah memesan langsung boneka-boneka Potehi dari Tiongkok. Kaderisasi pembelajaran musik dan dalang Potehi dilakukannya dengan serius. Memang bukan sekolah Potehi yang didirikan tetapi dengan mengajak anak-anak muda yang memang tertarik dengan Potehi untuk ikut serta dalam rombongan tim pementasan ketika mereka mendapatkan undangan untuk mengadakan pementasan pada sebuah acara tertentu.

Pementasan wayang Potehi sering dilakukan oleh kelompok Potehi Gudo ini di sekolah-sekolah, di gereja, bahkan pada haul Gus Dur juga pernah diundang untuk pentas di Pondok Pesantren Tebu Ireng (Harson Budi, wawancara 10 Oktober 2020). Namun di era yang serba teknologi ini juga dibarengi dengan kondisi sepi *Job* karena efek pandemi covid-19 melanda Indonesia, maka banyak terobosan dibuat oleh kelompok Potehi Gudo. Proyek pembuatan film animasi Potehi yang baru dikerjakan oleh Toni dan kolega-koleganya juga pementasan Potehi melalui live Zoom dan Channel Youtube (lih. gambar 1 dibawah) menjadi salah satu cara paling efektif untuk tetap melestarikan wayang Potehi di era Industri 4.0 ini. Disamping itu menurut penuturan Toni Harsono, mereka juga memiliki rencana untuk membuat ludruk Potehi sebagai penambah kelestarian wayang Potehi (wawancara 3 Oktober 2020).



Gambar 1. Channel Youtube Grup Potehi Gudo  
(sumber: dokumentasi penulis)



Inovasi terbaru yang dilakukan oleh kelompok Gudo ini, mereka memperkenalkan Potehi dengan menggunakan mobil Potehi keliling dengan nama Go-Pot (lih. Gambar 2 dibawah). Hal ini merupakan kolaborasi antara Toni dan seorang pengusaha yang memang peduli pada kelestarian wayang Potehi dan mengenalkan potehi lebih dalam pada masyarakat umum. Langkah itu dilakukan Toni untuk memangkas ongkos pementasan Potehi jika dilakukan ditempat yang berjarak jauh dan medannya dirasa berat.

Disamping itu, Toni juga banyak menggandeng media digital seperti televisi dalam mengenalkan wayang potehi pada khalayak umum, khususnya masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga yang membawa nama perkumpulan potehi nya menjadi harum di kancan internasional, bahkan sampai ke negeri Tiongkok asal wayang potehi ini. Dengan demikian, eksistensi wayang Potehi juga akan tetap terjaga dan dapat berkembang dengan baik. Meskipun keberadaan grup-grup Potehi yang eksis hanya di Surabaya, Tulungagung, dan Gudo; Budi Kwee memiliki harapan kedepan Potehi tetap bisa dikenal generasi muda sebagai salah satu bagian dari warisan budaya leluhur Tionghoa.



Gambar 2. Go-Pot inovasi kelompok Potehi Gudo  
(sumber: dokumentasi penulis)

Disamping eksistensi digital yang ditunjukkan oleh pelaku potehi dari Gudo tersebut, terdapat pula pelaku seni pertunjukan potehi dari daerah lainnya. Kelestarian Potehi bukan sekedar peran dari seorang dalang, namun juga pihak lain. Seperti halnya peran dari seorang Dwi Woro Nastiti yang mendirikan Rumah Cinwa (Cinta Wayang) sejak tahun 2014, menjadi satu hal yang bermakna bagi eksistensi pertunjukan wayang potehi.

Seperti dicatat oleh Natalia, bahwasanya Dwi Woro bersama dengan Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia melestarikan Wayang potehi melalui media digital yang dapat dijangkau oleh masyarakat<sup>16</sup>. Pertunjukan ini menjadi demikian diminati oleh masyarakat setelah era reformasi hingga saat sekarang, terlebih semenjak di bukanya kembali kebebasan menampilkan seni dan budaya bagi masyarakat Tionghoa pada khalayak umum. Berbagai pementasan dilakukan oleh Dwi Woro di berbagai tempat di Jakarta dan sekitarnya, bahkan segmen penontonya bukan hanya kalangan usia tua namun juga menysasar pada kalangan anak kecil atau usia sekolah Taman Kanak-kanak.

Pentas wayang boneka ini bukanlah sekedar menghadirkan nilai-nilai estetika melainkan juga nilai moral dalam setiap lakon yang dibawakan oleh dalangnya. Penggunaan teknologi modern digital menjadi salah satu unsur penting dalam eksistensi

---

<sup>16</sup> Widayatmoko, Natalia,. (2018). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui media digital. *Journal Koneksi* Vol. 2 No.2. Jakarta: Untar.

wayang potehi di era industri ini. Pementasan yang di dokumentasikan menjadi suatu video digital yang kemudian di upload ke youtube atau websita dari rumah Cinwa menjadi salah satu upaya penting bagi pelestarian wayang potehi kedepannya. Berbagai upaya dilakukan oleh seorang Dwi Woro dalam kelestarian dan kemajuan pertunjukan wayang potehi di era industri 4.0 ini.

Natalia mencatat, bahwasanya rumah Cinwa tidak hanya menggunakan media Youtube sebagai langkah pelestarian pertunjukan wayang potehi, namun juga menggunakan wordpress yang isinya seputar sejarah wayang potehi, pertunjukannya, serta berbagai agenda jadwal acara pertunjukan-pertunjukan yang akan diadakan oleh Rumah Cinwa ataupun Asosiasi Peranakan Tionghoa. Langkah-langkah tersebut dirasa sangatlah fungsional dalam pengembangan pertunjukan wayang potehi khususnya agar pertunjukan ini tidak mati tergerus oleh kemajuan jaman.

## **SIMPULAN**

Dari uraian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil simpulan bahwasanya Wayang Potehi merupakan salah satu warisan budaya Tionghoa yang memiliki riwayat sejarah yang panjang dan mampu bertahan seiring berjalannya waktu. Keberadaannya, dirasa demikian lama dan tidaklah lekang oleh perkembangan jaman yang serba modern ini. Dari keberadaan Wayang Potehi yang dibawa oleh para imigran-imigran Tionghoa ke Jawa, hingga membuat satu akulturasi budaya dengan budaya setempat, wayang potehi demikian membumi di tanah Jawa. Situasi politik di Indonesia yang pasang surut memang sempat membuat keberlangsungan hidup wayang Potehi seperti diujung tanduk, namun ternyata hal tersebut tidak lantas membuat Potehi menjadi punah. Kehidupan wayang Potehi, selain ditentukan oleh para dalang Potehi juga ditentukan oleh habitus masyarakatnya baik masyarakat Tionghoa maupun Jawa, karena dari peran kedua etnis tersebutlah maka pertunjukan kesenian Tionghoa ini masih tetap diminati oleh masyarakat umum.

Selain faktor habitus dari masyarakat, juga faktor lingkungan sosial sangat menentukan dalam eksistensi kehidupan wayang Potehi di era industri 4.0 ini. Dengan situasi yang serba modern ini, lantas tak membuat Wayang Potehi menjadi tersingkirkan oleh hiburan-hiburan lainnya. Dengan mengawinkan antara seni tradisional Tionghoa ini dengan teknologi informasi yang modern maka membawa dampak positif yang demikian signifikan. Jika tidak adanya inovasi dengan mengawinkan Potehi dengan kecanggihan teknologi informatika, maka akan dirasakan kemunduran bahkan kehancuran bagi keberadaan wayang kuno ini. Meskipun orientasi hasil dari pertunjukan wayang Potehi bukan lagi merujuk pada orientasi ritual keagamaan, tapi tetaplah dirasakan bahwasanya wayang ini masih memiliki nilai-nilai kesakralan dari sebuah budaya yang terbilang klasik. Dengan demikian, keberadaan wayang Potehi masih tetap terjaga, dan antusiasme masyarakat umum terhadap pertunjukan wayang Potehi juga dirasa masih cukup kuat terbukti dengan adanya inovasi pertunjukan melalui channel youtube. Fenomena semacam itu juga menjawab bahwasanya Potehi cukup kuat dalam menghadapi era industri 4.0 dan dirasa mampu bersaing dengan pertunjukan-pertunjukan modern lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, T. (2018). *Eksistensi Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hok Tiek Hian Kota Surabaya*. Surabaya: FISIP UNAIR.
- Antonius, S. (2017). Memaknai kembali tradisi wayang potehi. *Litera*, 189-202.
- Claire, H. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.Line MSPI.
- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif suatu pendekatan fenomenologid terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- H, K., C, S., & L, S. (2011). Legenda Penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan persebarannya di Nusantara. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 1-13.
- Haryono, T. (2004). *Seni Pertunjukan pada masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Hirwan, K. (2018). Potehi Puppet in Java. *Journal Dance and Theater Review*, 13-21.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu Antrpologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuardhani, H. (Maret 2018). Sehu: Dalang Wayang Potehi di Jawa. *Journal of Puppetry ISI Yogyakarta, Vol. 2 No. 1*, 1-10.
- Kuardhani, H. (Toni Harsono Maecenas Potehi dari Gudo). 2011. Yogyakarta: Yensen Production.
- Paulus, H. (1993). *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santoso, I. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tan, M. G. (1981). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Widayatmoko, N. (2018). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui media digital. *Journal Koneksi Vol. 2 No.2*, 479-485.
- Widyani, T., T, D., & S, F. (2017). Wayang Potehi: Makna Ragam Hias Hewan pada dekorasi panggung pertunjukan. *Journal Parafrase Vo.17 No.02*, 57-64.
- Yuanzhi, K. (2005). *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: BIP Gramedia.
- Yudi, S. (2010). *Arena Produksi Kultural-sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.